

KEARIFAN LOKAL ORANG BUGIS-MAKASSAR DALAM UPAYA MITIGASI PANDEMI COVID 19 PADA MASYARAKAT KOTA MAKASSAR

Burhan Kadir¹, * Icha Musywirah Hamka²

¹Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

²Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin

*Corresponding author: burhan.kadir@unhas.ac.id

Abstract

The Covid-19 pandemic is currently shaking the world. The covid-19 virus spreads rapidly through transmission, making it difficult for even developed countries to control. Indonesia is experiencing difficulties mitigating the Covid-19 pandemic due to its large population and remote location. The government of Makassar City has issued rules and ways to minimize the effect of this pandemic on the community. The purpose of this article is to examine the local wisdom in the Bugis-Makassar community in Makassar, which helps prevent the transmission of covid-19. Local wisdom is a way of understanding life and knowledge and combining it with strategies that the local community uses to solve different problems and meet their needs. As a consequence of the ancestral heritage of the Bugis-Makassar community related to the environment, they have accumulated a great deal of local wisdom about diseases prevention and treatment. By applying local wisdom in the community, each individual becomes accustomed to and forms his character by being limited and regulated by local wisdom.

Keywords: Covid-19, Local Wisdom, Makassar, Mitigation

PENDAHULUAN

Kondisi kontemporer menunjukkan seberapa cepat tatanan kehidupan berubah akibat suatu peristiwa atau kondisi. Sejak awal tahun 2020, di hampir semua negara, fokus penanganan penyakit baru yang disebabkan oleh jenis virus yang menyerang saluran pernapasan disebut severe acute respiratory syndrome Corona virus2 (SARSCoV2) atau yang biasa dikenal masyarakat sebagai virus Corona. Virus ini pertama kali dilaporkan di Wuhan Provinsi Hubai pada akhir Desember 2019 kasus pertama dikaitkan dengan pasar ikan Wuhan. Kemudian dengan cepat menyebar ke seluruh penjuru dunia. Virus ini dapat ditularkan dari manusia ke manusia dan telah menyebar secara luas di China dan lebih dari 190 negara dan teritori lainnya. (Rothan et al., 2020)

Pada 12 Maret 2020, WHO mengumumkan COVID-19 sebagai pandemik. Hingga tanggal 29 Maret 2020, terdapat 634.835

kasus dan 33.106 jumlah kematian di seluruh dunia. Sementara di Indonesia sudah ditetapkan 1.528 kasus dengan positif COVID-19 dan 136 kasus kematian. (WHO. (2020).

Epidemi atau wabah epidemi sebenarnya bukanlah berita baru bagi kehidupan manusia. Kehadiran virus seringkali sangat menakutkan bagi masyarakat luas. Catatan sejarah menunjukkan bahwa banyak orang meninggal karena penyakit menular seperti kolera, cacar, pneumonia (TB), pes dan flu Spanyol. Beberapa publikasi menyebutkan bahwa flu Spanyol membunuh antara 100 dan 21 juta orang di seluruh dunia dan sekitar 1,5 juta di berbagai bagian Hindia Belanda. Serangkaian karya ilmiah berupa laporan surat kabar dan artikel buku dan majalah menceritakan wabah flu Spanyol yang menakutkan dan mematikan di Nusantara (BBC New, 2020).

Namun, selain menyebutkan skala dan kengerian wabah flu Spanyol di Hindia Belanda, sumber-sumber literatur tersebut juga menyebutkan bahwa lambatnya respon pemerintah kolonial mengakibatkan banyak korban jiwa. Di Makassar, misalnya, beberapa jurnalis dan sejarawan mendokumentasikan pengalaman para dokter yang merawat sekitar 800 orang penderita flu (flu Spanyol). Dilaporkan bahwa rumah sakit tidak punya pilihan selain menolak pasien yang terus datang karena kurangnya bangsal. Menariknya, wabah flu Spanyol tak hanya melanda kota Makassar, tapi juga merambah ke pelosok desa.

Perihal tentang wabah bahkan ditemukan dalam cerita rakyat Sulawesi Selatan tentang Putri Taddampalik dari kerajaan Luwu. Dikatakan bahwa putrinya terkena penyakit aneh, dan kerajaan Luwu tiba-tiba menjadi tidak stabil. Cairan lengket dengan bau menjijikkan di sekujur tubuhnya. Dukun istana mengatakan Putri Tandampalik telah terjangkit penyakit yang sangat berbahaya dan bisa berpindah-pindah. Berita tentang kemalangan sang putri menyebar ke seluruh negeri. Penduduk negeri Luwu sangat berduka atas sakitnya putri tercinta mereka. Setelah refleksi dan pertimbangan, Datu Luwu memutuskan untuk mengasingkan putrinya ke tempat yang jauh. Ia khawatir penyakit putrinya akan menular ke orang lain. Apa yang dilakukan Datu Luwu saat itu adalah tindakan isolasi diri yang serupa dengan yang terjadi sekarang saat Covid-19 melanda dunia saat ini.

Kota Makassar menjadi salah satu kota metropolitan yang tak bisa lolos dari amukan virus corona. Berbagai hal pemerintah telah melakukan upaya untuk menekan laju pertumbuhan kasus covid-19 dilakukan dengan berbagai pendekatan. Mulai dari dibuatnya peraturan presiden tentang bagaimana negara memposisikan Covid-19 sebagai darurat kesehatan masyarakat, vaksinasi covid-19 lalu aturan

tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), lalu diganti lagi menjadi Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM).

Berbagai edukasi pemerintah pun lakukan agar masyarakat menjaga diri dan ikut berpartisipasi dalam memutus mata rantai penularan covid-19. Pemerintah beranggapan bahwa perjuangan melawan gempuran virus mematikan ini harus dilakukan bersama. Masyarakat harus berpartisipasi aktif mengikuti himbuan, mematuhi aturan yang dikeluarkan pemerintah terkait penanganan pandemi ini. Namun dari sekian banyak edukasi, aturan, sanksi terkait pelanggaran aturan tersebut kasus positif terkonfirmasi covid-19 bahkan hingga yang meninggal masih menyentuh angka sangat tinggi.

Pandemi Covid-19 telah mengubah perilaku sosial, baik secara individu maupun kelompok. Pandemi berdampak langsung pada kehidupan masyarakat Indonesia sejak virus corona ditemukan di negara ini. Terjadi perubahan yang cukup dramatis, model kehidupan berubah, sosial, budaya, ekonomi, politik dan hukum hingga sistem pendidikan kita. Dari beberapa kajian yang ditelaah, sudah banyak sekali yang mengkaji dampak Covid-19 dari berbagai bidang ilmu. Artikel ini akan mencoba memberi sudut pandang berbeda tentang bagaimana mitigasi covid-19 yang bersumber dari kearifan lokal, khususnya kearifan lokal masyarakat Bugis-Makassar yang bermukim di Kota Makassar.

TINJAUAN PUSTAKA

Kearifan Lokal

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dalam sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Liliweri mengatakan bahwa manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena manusia adalah pendukung keberadaan suatu

kebudayaan. Budaya terbentuk dari unsur agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Budaya dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak dulu dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. (Liliweri, Alo, 2103).

Kebudayaan muncul dan berkembang sejak manusia hidup berkomunitas karena manusialah yang menciptakan, memproses dan mengembangkannya sehingga sarat bagi kehidupan manusia dan karena kebudayaanlah maka manusia menjadikan makhluk berbudaya. Herciu dalam Fraticiu, at.al.mengatakan "Di sini banyak hal yang indah tapi tidak ada yang lebih indah dari manusia". lebih lanjutnya...."Saya menganggap bahwa manusia selalu mengagumi alam dan fenomenanya". (Herciu dalam Fraticiu, L. at.al., 2015).

Dengan demikian hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan, seperti makan, minum dan cara berpakaian manusia juga telah dirombak oleh manusia sendiri sehingga menjadi tindakan yang berkebudayaan.

Kearifan lokal atau "local genius" merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Wales dalam Ayatrohaedi yaitu "*the sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life*". (Ayatrohaedi, 1986). Tesaurus Indonesia menempatkan kata kearifan sejajar dengan kebajikan, kebijakan, kebijaksanaan dan kecendekiaan. Sedang kata arif memiliki kesetaraan makna dengan: akil, bajik, bakir, bestari, bijak, bijaksana, cendekia, cerdas, cerdik, cergas, mahardika, pandai, pintar, dan terpelajar. (Sugono, 2008). Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (local knowledge) atau kecerdasan setempat (local

genious).edge), dan kecerdasan lokal (local genius, Daniah, 2019).

Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di tengah masyarakat. Kearifan lokal atau *local genius* sebagai "jumlah karakteristik budaya yang dimiliki sebagian besar orang merupakan hasil dari pengalaman masa kanak-kanak mereka". Pokok pikiran yang terkandung dalam definisi tersebut adalah (1) karakter budaya, (2) kelompok pemilik budaya, serta (3) pengalaman hidup yang lahir dari karakter budaya (Abdullah et al., 2008).

Kearifan lokal bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan dan menciptakan kedamaian (Sibarani, 2015). Kearifan lokal digali dari produk kultural yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya, misalnya sistem nilai, kepercayaan dan agama, etos kerja, bahkan bagaimana dinamika itu berlangsung. (Abdullah et al., 2010).

Kearifan lokal memiliki signifikansi serta fungsi sebagai berikut.

1. penanda identitas sebuah komunikasi;
2. elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan;
3. unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat (*bottom up*);
4. warna kebersamaan sebuah komunitas akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas *common ground*/kebudayaan yang dimiliki;
5. mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir bahkan

merusak solidaritas komunal yang dipercaya dan disadari tumbuh di atas kesadaran bersama dari sebuah komunitas terintegrasi (Creswell, 2010).

Fungsi-fungsi tersebut menyadarkan akan pentingnya *local genius* atau kearifan lokal dalam menghadapi berbagai bentuk konflik dan situasi yang terjadi sebagai akibat dari perubahan kebudayaan.

METODE

Bentuk penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka interpretatif/teoritis yang mendukung kajian masalah penelitian yang berhubungan dengan makna yang dilihat oleh individu atau kelompok sebagai masalah sosial atau manusia.

Pendekatan kualitatif memungkinkan seseorang untuk membangun pemahaman yang kuat tentang suatu topik dengan mengungkapkan makna hidup dalam hal kegiatan, situasi, keadaan, orang, dan suatu objek. Penelitian kualitatif bersifat induktif dalam mengembangkan konsep, pengetahuan, dan pemahaman pola dalam data daripada mengumpulkan data untuk mengevaluasi model, hipotesis, atau teori yang terbentuk sebelumnya. (Syarif dkk., 2016).

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitiannya. Hasil penelitian ini tidak disajikan dalam bentuk angka-angka, tetapi sebagai pemeriksaan dan deskripsi objek penelitian. Strategi penelitian yang digunakan adalah analisis isi, sehingga data yang diperoleh tersedia dalam bentuk dokumen analisis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Masyarakat Kota Makassar

Etnis Bugis dan etnis Makassar adalah dua diantara empat etnis besar yang berada di Sulawesi Selatan. Pada hakekatnya kebudayaan dan pandangan hidup orang Bugis pada umumnya serasi dengan kebudayaan dan pandangan hidup orang Makassar. Oleh karena itu, ketika membahas tentang budaya Bugis maka akan sulit dilepaskan dengan budaya Makassar. Selain lokasinya yang berdampingan, kebudayaan Bugis-Makassar yang dalam hal ini adalah totalitas hasil pemikiran dan tingkah laku yang dimiliki oleh masyarakat, juga hidup harmonis satu sama lain. Budaya Bugis Makassar diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya melalui proses belajar. Hasil pemikiran tersebut berupa nilai-nilai budaya Bugis-Makassar yang telah diwujudkan dalam pola tingkah laku masyarakat Bugis-Makassar dalam kehidupan keseharian.

Ciri khas budaya tetap ada pada setiap kelompok masyarakat, bahkan menjadi identitas khas lokalitas mereka. Dari berbagai suku bangsa tersebut, yang mewakili ciri budaya masing-masing, ciri budaya tersebut akhirnya menjadi sebuah kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan representasi identitas lokal suatu komunitas etnis, baik itu meliputi adat istiadat, bahasa, maupun peristiwa masa lalu. Sulawesi Selatan yang merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang didiami oleh suku Bugis, Makassar, Maserempulu dan Toraja, kaya akan nilai-nilai kearifan lokal yang telah menjadi tradisi dan menjadi pedoman bagi masyarakatnya. Identitas etnis seseorang ditentukan tidak hanya oleh faktor biologis, tetapi juga oleh faktor ideologis yang tidak kalah pentingnya. Suku Bugis dan Suku Makassar sebagai suku terbesar mendiami kota Makassar adalah

objek dari penelitian ini. Kearifan lokal yang teridentifikasi saat proses pencarian data dalam melakukan proses wawancara pada masyarakat kota Makassar. Kemudian menjadi temuan penelitian ini yang relevan sebagai media mitigasi terhadap penanganan pandemi Covid-19 adalah sebagai berikut:

1. Siri na Pacce
2. Sipakatau/ Sipakalabbiri
3. Sipakainge
4. Gumbang Akbissa limang na aje
5. Leko Lanra/Daung Lawarani Sebagai Penyimbolan
6. Makdupa-dupa
7. Tidak mendekati pada sanak keluarga khususnya anak saat baru masuk rumah

Berbagai temuan kearifan lokal di atas adalah laku yang hingga saat ini harusnya masih menjadi sebuah pengendali diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari agar menjadi lebih baik, lebih mawas diri dan senantiasa menjaga diri dari hal-hal yang bisa membahayakan orang disekitar kita. Dalam wawancara tersebut meski mereka para narasumber mengakui bahwa secara personal laku-laku dan prinsip hidup tersebut yang menjadi kearifan lokal kita hanya semata menjadi jargon saja. Hanya para golongan tua yang kemudian secara nilai-nilai paham dan mengamalkan hal tersebut, meskipun tidak semua golongan tua juga mengamalkannya. Tentunya salah satu penyebabnya adalah gempuran modernitas yang kemudian membuatnya terlupa dan menjadi jargon semata, kecuali untuk kejadian-kejadian tertentu yang kemudian nilai kearifan lokal tersebut kemudian mereka amalkan.

Seperti misalnya kebanyakan masyarakat kita menggunakan dalih siri na pacce hanya saat merasa bahwa harga dirinya tercederai, namun sekaligus kehilangan pacce saat kejadian tertentu. Siri kemudian menjadi tumbal untuk membenarkan tindakan negatif tersebut. Akhirnya nilai-nilai memperjuangkan nilai siri berujung

pada tindakan kriminal saja yang pada umumnya sekarang ini kita temukan. Seperti halnya berujung pada perang kelompok, pembunuhan atau kekerasan-kerasan lain yang mengatasnamakan pemulihan harga diri atau penerapan wujud nilai siri na pacce itu dalam konteks pemahaman mereka. Hingga akhirnya pengamalan nilai siri na pacce lebih dominan ke hal-hal yang negatif saja.

Dalam masyarakat Bugis-Makassar mempertahankan harga diri sebagai perwujudan dari konsep *siri* merupakan suatu kewajiban setiap individu maupun kelompok, sebab kehilangan harga diri bagi masyarakat Bugis-Makassar identik dengan kehilangan ruhnya sebagai manusia. Manusia dalam masyarakat Bugis-Makassar hanya dapat dipandang sebagai manusia bila ia memiliki harga diri sebagai perwujudan dari *siri*. Tanpa *siri* manusia tidak ada bedanya dengan binatang. Dengan demikian *siri* merupakan kebutuhan dasar manusia Bugis-Makassar dalam mempertahankan dan memelihara harkat dan martabat kemanusiaan. Konsep siri na pacce menjadi sesuatu yang pelik dalam proses pemaknaan dan pengamalannya. (Moein M.G., 1990). Menegakkan siri na pacce terkadang berbenturan dengan hukum yang berlaku di negara kita. Membuat pemakluman dengan tidak menegakkan nilai siri terkadang mendapatkan cibiran dalam masyarakat kita sendiri.

Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Media Mitigasi Covid-19

Siri Na Pacce

Kearifan lokal masyarakat Bugis-Makassar dapat dijadikan sebagai media mitigasi dalam memberikan edukasi terkait apa yang harus dilakukan semua pihak agar mencegah penularan covid-19 semakin memuncak dalam bentuk partisipasi aktif masyarakat. Bagaimana kemudian nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi jati diri masyarakat Bugis-Makassar kembali dijadikan pegangan hidup pada masa masa pandemi seperti ini.

Penguatan-penguatan kearifan lokal tersebut akan memberi kesadaran bahwa penanganan pandemi ini harus dilakukan oleh semua pihak, bukan hanya oleh pemerintah tapi peran penting penanganan pandemi covid-19 itu juga harus dilakukan semua lapisan masyarakat. Harus ada sinergitas antara pemangku kepentingan, antara pemerintah dan masyarakat luas sebab semua menjadi bagian yang terdampak atas pandemi ini.

Siri' yang merupakan konsep kesadaran hukum dan falsafah masyarakat Bugis-Makassar adalah sesuatu yang dianggap sakral. Siri' na Pacce (Bahasa Makassar) atau *Siri' na Pesse'* (Bahasa Bugis) adalah dua kata yang tidak dapat dipisahkan dari karakter orang Bugis-Makassar dalam mengarungi kehidupan di dunia ini. Begitu sakralnya kata itu, sehingga apabila seseorang kehilangan Siri'nya atau De'ni gaga Siri'na, maka tak ada lagi artinya dia menempuh kehidupan sebagai manusia. Bahkan orang Bugis-Makassar berpendapat kalau mereka itu *sirupai olo' kolo'e* (seperti binatang). Petuah Bugis berkata: *Siri'mi Narituo* (karena malu kita hidup).

Salah satu filosofi hidup orang Bugis Makassar yang masih melekat hingga saat ini. Konsep *Siri'* sendiri telah disepakati oleh para ahli dalam seminar *siri'* yang di adakan di Makassar pada tanggal 11 Juli 1977. Mereka merumuskan siri" dalam 3 sistem yang dijabarkan sebagai berikut:

- a. *Siri'* dalam sistem budaya, adalah pranata pertahanan harga diri, kesusilaan dan hukum serta agama sebagai salah satu nilai utama yang mempengaruhi dan mewarnai alam pikiran, perasaan dan kemauan manusia.
- b. *Siri'* dalam sistem sosial, adalah mendinamisasi keseimbangan eksistensi hubungan individu dan masyarakat untuk menjaga keseimbangan kekerabatan.
- c. *Siri'* dalam sistem kepribadian adalah

sebagai perwujudan konkret di dalam akal budi manusia yang menjunjung tinggi kejujuran, keseimbangan untuk menjaga harkat dan martabat manusia.

Perlu adanya penguatan dan penyadaran kembali pada masyarakat kota Makassar tentang nilai-nilai Siri na Pacce. Bahwa kearifan lokal dalam bentuk prinsip hidup ini pernah menjadi pegangan hidup dan menjadi konsep kesadaran hukum nenek kita semua. Siri pemimpin kita juga menjadi siri kita semua. Menjaga siri pemimpin kita, keluarga kita adalah kehormatan mutlak yang harus dijunjung tinggi bagi kita. Pandemi Covid-19 menjadi ajang saling memberi punishment pada pemerintah setempat saat kasus melonjak drastis. Sebab menjadi salah satu indikasi kelambanan pemerintah bahkan terkesan tidak mampu mengatasi penularan covid-19 ini oleh pemerintah. Apalagi banyaknya kasus terinfeksi virus corona ini terkesan menjadi sebuah aib, hal memalukan. Tidak hanya menjadi malu pemerintah karena dianggap tidak becus menangani tapi harusnya menjadi malu bagi kita juga sebagai masyarakat karena tidak menjadi masyarakat yang taat akan anjuran pemerintah. Bahkan terkesan masyarakat menjadi malu secara personal bila ketahuan positif covid-19.

Menjaga harkat dan martabat bersama adalah salah satu pengamalan dari nilai siri na pacce itu sendiri. Taat akan himbuan pemerintah tentang menjaga diri dan keluarga dari wabah covid-19 adalah menjadi hal mutlak yang harus dilakukan masyarakat Bugis-Makassar yang menjunjung siri na pacce. Siri pemerintah adalah siri kita sebagai masyarakat, dengan memberi penyadaran pada masyarakat tentang hal tersebut akan lebih membuka peluang masyarakat taat akan aturan-aturan terkait prosedur kesehatan Covid-19. Sebab konsep kehilangan siri na pacce adalah sesuatu yang harus dihindari oleh semua masyarakat Bugis-Makassar. Kehilangan Siri sama dengan kehilangan kehidupan itu sendiri, dan masyarakat Bugis-

Makassar tidak akan mau kehilangan *siri* atau *mate siri*.

Memang bukan perkara mudah bagaimana membuat kesadaran tersebut, tapi dengan memasukan nilai-nilai kearifan lokal secara terus menerus dalam tiap upaya mitigasi terhadap covid-19 ini akan memberi efek positif ketimbang aturan yang terkesan memberi ancaman dan bahkan sanksi atas pelanggaran itu dianggap dipaksakan dan tidak memberi efek jera. Memberi penguatan atas nama *pacce* atau solidaritas terhadap masyarakat kepada pemerintahnya dengan wujud mentaati aturan-aturan terkait covid-19 adalah sebuah bukti bahwa masyarakat Bugis-Makassar masih menjaga nilai-nilai kehidupan sebagai masyarakat Bugis-Makassar secara utuh. Masih berpegang pada warisan nenek moyang, masih melestarikan peninggal tersebut.

Konsep *pacce* dalam budaya Makassar, atau *pesse* dalam budaya Bugis, juga menjadi nilai pokok yang tidak kalah pentingnya. *Pacce* secara harfiah berarti pedih, pedis atau perih. Dalam Bahasa Makassar, dikenal istilah seperti *paccei pammaikku* (Pedih hatiku), *sipacceangki* (sama-sama pedih). *Paccei parukku angiciniki talasanna* (pedih usus saya melihat hidupnya). Istilah atau kalimat yang disertai kata *pacce* memperlihatkan unsur solidaritas dan unsur kemanusiaan dalam diri manusia bugis Makassar. *Pacce* mengandung unsur solidaritas yang menyatukan sikap dan pola tingkah laku seseorang dalam suatu kelompok. Misalnya saja janji akan *sipacceangki*, berarti masing-masing yang berikrar rela untuk menderita bersama, berjuang bersama, dan menikmati hasil bersama. (Abdullah, 1985).

Sipakatau/ Sipakalabbiri

Sipakatau/ Sipakalabbiri dikenal dengan istilah saling memanusiaikan atau saling menghormati yakni mengakui segala hak tanpa memandang status sosial ini bisa juga

diartikan sebagai rasa kepedulian sesama. Penghargaan terhadap sesama manusia menjadi landasan utama dalam membangun hubungan yang harmonis antar sesama manusia serta rasa saling menghormati terhadap keberadaban dan jati diri bagi setiap anggota kelompok masyarakat. Salah satu tindakan sipakatau yaitu "*tabe*" yang memberikan makna bahwa sikap saling menghargai yang diimplementasikan dalam hubungan sosial yang harmonis yang ditandai oleh adanya hubungan inter subyektifitas dan saling menghargai sebagai sesama pegawai maupun pegawai dengan atasan dalam penyelenggaraan pemerintahan yang berwibawa.

Banyak kemudian kita temukan kasus penanganan atas pelanggaran prokes covid-19 jauh dari nilai-nilai kearifan lokal *sipakatau*. Bukan hanya dari pemerintah yang kehilangan nilai-nilai tersebut saat menegakkan aturan namun masyarakat pula kehilangan nilai *sipakatau* tersebut. Akhirnya bentrok dilapangan kadang terjadi, saling tuntutan antara pemerintah dan masyarakat sering kita jumpai saat pandemi ini melanda kita semua. Harmonisasi pemerintah dan masyarakat sulit terbina sebab masyarakat pada umumnya menjadi antipati terhadap pemerintah yang melaksanakan penegakan aturan tentang pandemi ini. Akhirnya masyarakat menjadi bebal terhadap anjuran pemerintah karena merasa pemerintah tidak mengayomi atau tidak memanusiaikan manusia atau kehilangan nilai sipakatau tersebut.

Penting kemudian pemerintah dalam menjalankan penegakan terhadap aturan atas pelanggaran prokes covid-19 mengedepankan konsep sipakatau. Ini menjadi penting agar tercipta rasa empati masyarakat terhadap pemerintah atau aparat yang menjalankan tugasnya bukan hanya perasaan simpati saja. Dengan hadirnya rasa empati masyarakat maka secara tidak langsung mereka sadar apa yang harus dilakukan untuk sama-sama melawan pandemi ini. Jadi nilai-nilai sipakatau harus sama-sama ditanamkan pemerintah dan

masyarakat agar tercipta keharmonisan dan menjadi kekuatan besar untuk keluar dari masa pandemi ini.

Sipakainge (Saling mengingatkan)

Nilai ini mengandung arti bahwa sesama orang Bugis-Makassar, kita harus saling mengingatkan jikalau ada salah satu dari anggota masyarakat yang melakukan kesalahan, bahkan pemerintah juga harus legowo bila dingatkan oleh masyarakatnya. Kearifan lokal ini adalah sebuah perwujudan saling menjaga satu sama lain, agar sama-sama menjadi manusia yang baik. Terlebih saat pandemi seperti ini, penting untuk saling mengingatkan tentang bahaya pandemi ini. Tentunya melakukan dengan cara *sipakalabbiri*, mengingatkan dengan cara-cara yang manusiawi, mengedepankan nilai-nilai saling menghormati dan menghargai. Apalagi saat ingin menegur agar seseorang atau kelompok apabila abai dengan prokes covid-19. Jangan sampai menegur dan dianggap sebagai melanggar harga diri atau nilai siri seseorang tersebut. Begitu pula anjuran pemerintah pada media-media promosi baik dalam bentuk baligho atau pada media sosial. Usaha untuk menyentuh hati dan ruang-ruang kesadaran mereka lewat kearifan-kearifan lokal sebuah kelompok masyarakat.

Gumbang (Gentong)

Masyarakat Bugis-Makassar memiliki warisan leluhur yang melahirkan kearifan lokal dalam pencegahan dan pengobatan berbagai penyakit. Salah satu bentuk kearifan lokal di masyarakat adalah upaya pencegahan penyakit, menjaga kesehatan fisik, dan menjaga kebersihan ekologi berupa rumah adat. Beberapa rumah adat di nusantara ini menghadirkan elemen air yang menjadi salah satu bagian penting hadir pada rumah tersebut. Kehadiran unsur air dalam desain arsitektur rumah adat dikaitkan dengan pencanangan air sebagai nilai sakral sebagai sarana ritual dan sebagai kebutuhan dasar manusia. Seperti halnya rumah adat Bugis-

Makassar di masa lalu, mungkin masih bisa kita temukan di perkampungan masyarakat Bugis-Makassar hingga sekarang ini. Gentong atau bempa di samping anak tangga baik itu tangga baik depan maupun belakang. Di masa lalu, masyarakat kita mengambil tindakan pencegahan sederhana seperti mencuci tangan dan kaki sebelum memasuki rumah, mereka membersihkan diri terlebih dahulu. Hal ini kemudian diadopsi saat pandemi mulai menjadi wabah yang menakutkan. Pemerintah kemudian memberi kewajiban pada pengusaha-pengusaha mall, cafe, warteg bahkan tempat-tempat seperti sekolah, kampus dan tentunya menjadi percontohan adalah rumah sakit dan kantor pemerintahan. Sebuah kearifan lokal yang ternyata masih jelas lestari hingga kini dan dianggap mampu mencegah penularan sebuah penyakit.

Leko Lanra/Daung Lawarani Sebagai Penyimbolan

Leko Lanra dan Daung Lawarani adalah salah satu hal yang harus ada dalam sebuah ritual tolak bala atau songka bala dalam masyarakat Bugis-Makassar. Daun ini dianggap memiliki kekuatan untuk menghalau bala dan dapat mengusir jin. Daun ini pun digunakan bila ada salah satu anggota keluarga dalam rumah tersebut mengidap penyakit menular. Maka yang sakit tersebut akan dimasukkan dalam kamar lalu digantungkan kelambudan diberi tanda depan kamar tersebut dengan menggantungkan daun lawarni (*leko' lanra*, Makassar - *lawarani*, Bugis) agar penguni rumah yang lain atau siapapun tidak masuk dalam kamar tersebut kecuali untuk memberi makan atau dukun yang dianggap mumpuni untuk mengobati penyakit tersebut bahkan biasanya digantung depan rumah agar masyarakat untuk sementara waktu tidak bertamu di rumah tersebut. Penyimbolan ini adalah sebuah kearifan lokal berupa upaya komunikasi yang dianggap efektif dalam memotong mata rantai sebuah penyebaran penyakit menular dan

masyarakat saat itu menghormati dan mematuhi penyimbolan tersebut.

Seperti apa yang dipaparkan sebelumnya bahwa terinfeksi virus corona bukan hanya bisa mengakibatkan kematian tapi juga yang terinfeksi merasa dan bahkan dipandang sebagai sebuah aib atau hal yang memalukan. Akhirnya masyarakat banyak menutupi bila terinfeksi virus corona ini. Karantina mandiri dianggap sebagai bentuk pembuangan dari komunitas masyarakat atau bahkan sengaja dijauhkan atau bahkan memang di jauhi masyarakat. Akhirnya kesan malu, aib menjadi pemicu stress yang utama dan virus makin memberi efek parah pada orang yang terinfeksi penyakit ini. Persoalan anggapan tersebut bagi yang terinfeksi ini menjadi perhatian utama pemerintah dan gencar memberi edukasi agar yang terinfeksi tidak dijauhi dan dianggap sebagai aib. Mereka butuh dukungan moral agar tidak stress dan memperparah efek terpapar covid-19 pada akhirnya. Tapi tidak hanya itu, edukasi pemerintah juga agar masyarakat mau memeriksakan diri bila terdapat gejala-gejala terinfeksi virus tersebut juga digalakkan agar bisa melakukan tracking penyebaran virus ini.

Bahwa kearifan lokal dengan penyimbolan *leko lanra* adalah bentuk kejujuran masyarakat dan sebuah langkah penting dalam mencegah penyebaran virus bila secara diri kita tahu kondisi sekeliling masyarakat kita. Masyarakat pun patuh dan mengerti dengan simbol tersebut. Jadi ada nilai *lempu* atau kejujuran dalam masyarakat kita pada penyimbolan tersebut.

Makdupa-dupa

Masyarakat lampau kita Bugis-Makassar selalu menghadirkan dupa dan mediaya dalam rumah mereka. Hampir semua penyakit dianggap mampu disembukan dengan melakukan dupa-dupa ini. Jadi dupa tidak hanya kemudian dijadikan media penghantar doa-doa pada batara pada jaman dulu. Hingga sekarang

dalam tradisi makbaca-baca doa nabi atau doa syukur saat memasuki bulan suci ramadhan atau saat dalam kegiatan apapun dalam bingkai ucap syukur atau sebuah momen dupa selalu hadir. Masyarakat kita juga menggunakan dupa saat mengobati penyakit, khususnya penyakit karena kesurupan, karena alergi hingga ada bercak karena gatal-gatal. Karena dupa dianggap mampu memberi efek khusus dari aroma dupa tersebut dan asap dari itu juga. Dupa ini pula dianggap mampu dengan segera mengembalikan efek kehilangan penciuman saat gejala covid itu ada pada diri kita. Jadi dengan rutin melakukan dupa akan mempercepat penciuman itu kembali karena ransangan dengan aroma yang terus menerus bisa melatih penciuman agar segera pulih. Biasanya dilakukan dengan memasukan atau membungkus diri dengan sarung bersama asap dupa tersebut.

Tidak mendekati pada sanak keluarga khususnya anak saat baru masuk rumah

Sebagian masyarakat Bugis masih percaya bahwa bila tidak ingin anaknya jatuh sakit saat orang tuanya pergi berhari-hari karena pekerjaan. Sakit ini karena sang anak mencari-cari orang tuanya terus, mereka *maddani* atau rindu hingga sakit terus menerus mengakibatkan anak akhirnya sakit. Bentuk laku yang tidak dibolehkan adalah memeluk saat baru datang atau masuk rumah apalagi saat berkeringat. Orang-orang tua dulu percaya bahwa sentuhan kulit apalagi saat berkeringat dengan anak bisa membuat anak-anak tidak bisa berpisah jauh dengan orang tuanya. Mereka pun percaya bahwa terlebih dahulu harus membersihkan diri dan mengganti pakaian. Penyebab lainnya adalah kita tidak pernah tahu ada hal-hal yang melekat/ikut pada diri kita saat diperjalanan pulang dan dalam pemahaman tersebut adalah sesuatu yang gaib. Bisa saja hal itu tidak merasuki kita tapi merasuki anak-anak atau keluarga lain. Makanya mereka selalu

membersihkan diri, mengganti pakaian terlebih dahulu lalu mendatangi anak atau sanak keluarga yang dalam dalam satu rumah. Dalam masa pandemi ini, hal demikian pula wajib kita lakukan saat masuk ke rumah, bahkan sekarang ada juga yang menyediakan tempat mandi dan berganti pakaian di luar rumah. Banyak kemudian kita lihat masyarakat kita bahkan menggunakan selang air dan menyemprot satu badan saat mau masuk rumah. Lalu kemudian berganti pakaian baru masuk ke dalam rumah. Karena mereka takut badan mereka tidak bersih, pakaian yang dikenakan bisa saja ada virus corona yang menempel dan keluarga terinfeksi covid-19. Ketakutan yang sama hadir, perlakuan yang sama dilakukan tapi zaman yang berbeda atau bahkan pemahaman dari laku-laku nenek moyang kita dahulu dalam wujud kearifan lokal sudah tidak diketahui lagi.

Nenek moyang kita ternyata sudah lama mempraktekkan hal-hal tersebut. Tidak hanya karena ada upaya agar anak-anaknya mampu mandiri dan tidak sakit karena rindu pada orang tuanya saat bepergian dan lama. Akan tetapi mereka juga percaya bahwa bisa

KESIMPULAN

Kearifan Lokal Bugis-Makassar adalah sebuah panduan kehidupan yang sejatinya agar kelompok masyarakat yang mengamalkannya menjalani kehidupan dengan lebih baik dan tentunya sepanjang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama yang masing-masing mereka yakini dan undang-undang yang berlaku di republik ini. Kearifan lokal yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Bugis-Makassar. Berupa nilai dan laku yang dapat digunakan sebagai salah satu sarana mitigasi kepada masyarakat kota Makassar dalam menghadapi pandemi Covid-19. Pendekatan kearifan lokal dalam melakukan mitigasi terkait upaya menahan laju penularan Covid-19 adalah salah satu

saja dalam diri mereka ada hal yang melekat yang bisa merasuki sanak keluarganya. Begitu pula dengan ancaman virus ini, hingga wajib berganti pakaian dan mandi sebelum masuk rumah dan sebelum berada ditengah-tengah keluarganya.

Kita diwarisi berbagai kearifan lokal untuk menjadi tuntunan kita dalam menjalakan kehidupan sehari. Tuntunan agar hidup lebih baik, agar tercipta rasa damai dan nyaman, saling memanusaiakan, menjaga diri dari sakit, bagaimana mencegah dan mengobati secara tradisional namun sebenarnya laku-laku tersebut melampaui zamannya. Kearifan lokal tersebut bisa dijadikan sebagai sebuah sarana mitigasi terhadap pandemi ini. Mendekatkan hal-hal yang seharusnya memang dekat karena merupakan peninggalan nenek moyang kita. Meski pastinya ada resistensi karena setiap individu dalam masyarakat kita memiliki tingkat pendidikan yang berbeda, lebih senang dengan paham modernitas akan tetapi resistensi tersebut akan lebih cepat berterima karena mereka sadar bahwa kearifan-

bentuk usaha agar edukasi-edukasi terkait bagaimana masyarakat mematuhi aturan pemerintah terhadap bencana wabah ini bisa lebih tepat sasaran dan mengurangi resistensi masyarakat. Dalam artikel ini dikemukakan beberapa kearifan lokal yang bisa digunakan sebagai sarana mitigasi tentang bahaya covid-19 dan aturan-aturan yang dibuat oleh pemerintah untuk terhindar dari penularan virus tersebut. Penelitian ini pun sebagai sebuah bentuk upaya melestarikan dan tentunya untuk menggali berbagai manfaat dari kearifan lokal tersebut. Ini harusnya menjadi kewajiban kita bersama untuk menjaga agar tetap memasyarakat dan mewariskannya pada generasi penerus kita masing-masing.

Sebagai sebuah objek penelitian, kearifan lokal sebuah kelompok masyarakat selalu menarik untuk dikaji dan divisualkan

agar masyarakat luas bisa kembali mengetahui warisan-warisan nenek moyang kita yang mungkin saja sudah kita lupakan atau tidak mengenalnya lagi. Dalam penelitian ini hanya mengungkap beberapa kearifan lokal yang masih tertanam pada masyarakat kita. Seyogyanya pemerintah dapat melakukan mitigasi-mitigas terkait pandemi dengan berbagai sudut pandang dan salah satunya adalah lewat kearifan lokal masyarakatnya sendiri. Khususnya masyarakat Kota Makassar yang mayoritas adalah masyarakat Bugis-Makassar. Kearifan lokal masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya memiliki kemiripan karena berasal dari rumpun budaya atau akar budaya yang sama. Namun masih perlu dilakukan penelitian lebih dalam lagi dengan sektor-sektor yang lebih bervariasi agar tercipta sinergitas antara masyarakat dan pemerintah. Serta bagaimana pemerintah kita selalu melakukan pendekatan-pendekatan kebudayaan dalam membuat kebijakan. Kebudayaan dalam bentuk warisan-warisan pengetahuan nenek moyang kita yang tersimpan dalam bentuk kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. (1985). Ilmu Sejarah dan Historiografi. Jakarta: Gramedia.
- Abdullah, I., Mujib, I., Ahnaf, M.I. (2008). *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Irwan, Mujib, Ibnu; Ahnaf, M. Iqbal. (2010). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ayatrohaedi. (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- BBC New. (2020). Virus corona dan pandemic flu Spanyol: Wabah pada 1918 menewaskan 50 juta orang, bagaimana perubahan dunia saat itu dan apa yang dapat dipelajari sekarang? Available from: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-52458628>
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Daniah. (2019). Nilai Kearifan Lokal Didong Dalam Upaya Pembinaan Karakter Peserta Didik. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 8 (1), 23-29.
- Herciu dalam Fraticiu, L. at.al. (2015). Culture-Civilization-Organizational Culture and Managerial Performance. *Procedia Economics and Finance*, (27) 69, 72-81.
- Liliweri, Alo. (2103). *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moein M.G., Andi. (1990). *Menggali Nilai-Nilai Budaya Bugis-Makassar dan Sirik na Pacce*. Ujung Pandang: Mapress.
- Malang Abdullah, Taufik. 1985. Ilmu Sejarah dan Historiografi. Jakarta: Gramedia
- Rothan, H. A., Byrareddy, S. N. (2020). The epidemiology and pathogenesis of coronavirus disease (COVID-19) outbreak. *Journal of Autoimmun*, 109, 102443.
- Sugono, Dedy (ed). (2008). *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sibarani, R. (2015). *Pembentukan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Syarif, E dkk. (2016). *Integrasi Nilai Budaya Etnis Bugis Makassar Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)*. JTP2 IPS Universitas Negeri Malang. Malang

WHO. (2020) Coronavirus disease 2019 (COVID-19) Situation Report–7. 0 Internet. Available from: <https://www.who.int/docs/default->

[source/coronaviruse/situation-reports/20200330-sitrep-70-covid-19.pdf?sfvrsn=7e0fe3f8_2](https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/situation-reports/20200330-sitrep-70-covid-19.pdf?sfvrsn=7e0fe3f8_2)